

KELAYAKAN DAN PELUANG USAHA TANI ANGGUR DI KOTA PROBOLINGGO

Herman Subagio dan Sudarmadi Purnomo *)

ABSTRAK

Minat para pengusaha/investor terhadap usahatani anggur kurang karena belum jelas tentang usahatani anggur terutama ketersediaan teknologi dan kelayakan usaha. Kelayakan usaha anggur dapat memberikan rata-rata keuntungan dari lebih 30 persen dalam 100 pohon anggur. Titik impas produksi usahatani anggur adalah 6 kg/pohon, sedangkan titik impas harga (BEP) berkisar Rp.4.000,-/kg. Usahatani anggur layak diusahakan dengan modal pinjaman secara komersial.

Kata Kunci: Kelayakan, peluang usaha tani

PENDAHULUAN

Anggur merupakan tanaman asli sub tropis dan mulai masuk ke Indonesia sekitar akhir abad ke XIX. Menurut Winarno (1991), tanaman anggur sudah cukup lama diusahakan petani Indonesia dan diperkirakan sejak tahun 1882 terutama di daerah Jawa Timur. Salah satu sentra produksi anggur di Jawa Timur adalah Kota Probolinggo. Perkembangan usahatani anggur di Kota Probolinggo menunjukkan terus meningkat dalam lima tahun terakhir.

Buah anggur banyak disukai masyarakat baik dalam bentuk segar maupun olahan. Sebagian besar tanaman anggur ditanam di lahan pekarangan rumah. Selain di lahan pekarangan, tanaman anggur juga telah diusahakan pada lahan-lahan sawah yang relatif kering tetapi memiliki kondisi pengairan yang relatif mudah.

Minat para pengusaha/investor terhadap usahatani anggur masih rendah karena kurang mengetahui secara jelas

tentang usahatani anggur terkait dengan ketersediaan teknologi dan kelayakan usaha. Hal ini mengakibatkan usahatani anggur memiliki faktor kesulitan seperti (1) tingkat resiko usaha lebih tinggi dibanding usaha dibidang lain, (2) pengembalian modal investasi relatif lama, (3) pelaksanaan investasi dilakukan bertahap, (4) merupakan kegiatan rintisan, (5) dan teknologi pasca panen belum memadai secara operasional.

Tujuan penelitian adalah mendapatkan informasi ketersediaan dan keragaan teknologi produksi serta kelayakan usaha baik yang menyangkut teknis, sosial dan ekonomi sesuai kondisi aktual kegiatan usahatani anggur.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kota Probolinggo pada semua kelompok tani penanam anggur sejumlah 16 kelompok. Metode pengumpulan data dilakukan dengan survei melalui pendekatan *fokus group discussion (FGD)* dan pengamatan

*) Peneliti Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur

langsung keragaan tanaman di lapang. Data utama yang dikumpulkan meliputi informasi kondisi petani, keragaan penerapan teknologi, *input output* usahatani anggur. Metode analisis yang digunakan adalah diskriptif dan kuantitatif.

Untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha digunakan analisis B/C ratio, sedangkan hubungan dengan kelayakan usaha digunakan alat analisis titik impas produksi dan harga serta analisis sensitivitas usahatani

KELAYAKAN USAHA

Usahatani anggur yang dilakukan petani di Kota Probolinggo sebagian besar bersifat semi komersial dan sebagai pemanfaatan pekarangan dengan penerapan teknologi sederhana. Namun demikian petani anggur di Kota Probolinggo memiliki minat tinggi dan mulai berorientasi kepada kebutuhan pasar dalam melaksanakan usahatani anggur.

Jumlah pohon/tanaman anggur terus mengalami peningkatan yang diusahakan petani. Tahun 2002 terdapat 1882 pohon dan pada tahun 2006 mencapai 8633 atau meningkat hampir 500 persen (BPS, 2007). Peningkatan jumlah pohon yang cukup besar tersebut memberikan suatu indikasi bahwa minat petani cukup tinggi untuk mengusahakan tanaman anggur.

Namun demikian peningkatan jumlah pohon tidak serta merta diikuti oleh peningkatan produksi dan produktivitas. Total produksi anggur tertinggi dihasilkan pada tahun 2004 dan terus mengalami penurunan walaupun terjadi peningkatan jumlah pohon. Hal ini karena petani dalam

melaksanakan usahatani anggur hanya menerapkan sebagian dari paket teknologi anjuran. Kondisi ini juga berakibat terhadap produktivitas yang dicapai menjadi rendah.

Profil Usahatani dan Dukungan Kelembagaan

Anggur merupakan tanaman buah-buah yang mempunyai nilai ekonomis tinggi. Secara umum buah anggur di Indonesia masih dikonsumsi dalam bentuk segar terutama oleh kalangan masyarakat menengah dan atas. Budidaya anggur bagi masyarakat di Kota Probolinggo telah lama dikenal yang ditunjukkan pada lahan pekarangan yang tersedia banyak dimanfaatkan untuk tanaman anggur baik sebagai naungan rumah maupun untuk pendapatan keluarga.

Tanaman anggur mulai berkurang saat terjadi pergeseran pemanfaatan lahan pekarangan dari tanaman anggur menjadi tanaman mangga. Namun demikian bagi petani/penduduk yang memiliki lahan sempit maupun lahan yang agak luas tampak tetap mempertahankan tanaman anggur. Rata-rata pengalaman petani dalam berusahatani anggur lebih dari 5 tahun dengan pohon anggur yang ditanam rata-rata 10 pohon. Bagi petani penanam anggur kurang 10 pohon, tampak pada kawasan perumahan dengan halaman sempit sehingga berfungsi sebagai pohon peneduh. Pengalaman petani tersebut merupakan potensi yang perlu terus dikembangkan untuk meningkatkan dan mengembangkan usahatani anggur di Kota Probolinggo.

Tingkat pendidikan formal petani anggur sebagian besar masih di bawah SLTP dan bukan hambatan dalam berusahatani anggur. Hal ini dikompensasi dengan pengalaman petani yang cukup serta melalui pengalaman sesama petani anggur. Selain itu pertemuan dan penyuluhan juga dapat menambah wawasan petani.

Untuk meningkatkan pengembangan anggur terdapat kelompok petani anggur. Fungsi kelompok sebagai sarana petani untuk belajar dan berbagi pengalaman dalam berusahatani anggur. Jumlah kelompok tani yang tercatat (*legal formal*) adalah 16 kelompok tersebar di kecamatan Mayangan, Kademangan dan Wonoasih. Dukungan kelembagaan lain adalah asosiasi petani anggur. Peran asosiasi untuk pengembangan anggur, terutama pemasaran produksi. Peran ke depan akan diperluas terutama untuk penyediaan sarana produksi usahatani dan aksesibilitas informasi serta inovasi.

Dukungan penyuluhan untuk usahatani anggur dilakukan pengembangan penyuluh swakarsa yaitu dari petani untuk petani. Oleh karena itu, upaya rintisan untuk petani andalan yang memiliki kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap dan ketrampilan sebagai penyuluh menjadi sangat strategis.

Struktur Biaya dan Penerimaan Usahatani

Komponen biaya usahatani anggur terdiri biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah pengeluaran untuk pengadaan bibit, alat dan bahan bagi usahatani anggur tetapi tidak diperlukan

setiap musim. Pengeluaran untuk pengadaan sprayer, gunting pangkas, cangkul, pompa air, timba merupakan peralatan termasuk biaya tetap. Bahan-bahan seperti tanah pasir, bambu, kayu dan kawat termasuk pengadaan stek bibit anggur. Biaya tidak tetap merupakan pengeluaran untuk pupuk, obat-obatan dan upah tenaga kerja. Pengeluaran biaya tidak tetap dapat berfluktuasi sesuai dengan perkembangan kebutuhan tanaman pada setiap musim.

Proporsi pengeluaran biaya tetap diperlukan besar pada awal usahatani anggur. Kemudian terus berkurang karena hanya diperlukan untuk biaya eksploitasi pompa air dan perbaikan peralatan. Sebaliknya biaya tidak tetap akan terus meningkat sesuai perkembangan dan kebutuhan tanaman anggur. Biaya tetap mencapai 90 persen pada tahun pertama dari total biaya yang diperlukan dan sisanya termasuk biaya tidak tetap (Tabel 1).

Tabel 1.
Analisis Biaya dan Keuntungan dalam Usahatani Anggur pada 100 pohon (1000 m²)

No.	Uraian	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3
1	Biaya tetap (x Rp.1000)	9.125	2.900	2.800
2	Biaya tidak tetap (x Rp.1000)	1.995	4.879	4.614
3	Biaya tidak terduga (10%) (x Rp.1000)	1.112	780	741
4	Total biaya (x Rp.1000)	12.232	8.559	741
5	Produksi (kg)	500	2.450	2.500
6	Harga (kg/Rp.000)	7,5	7,5	7,5
7	Penerimaan (x Rp.1000)	3.750	18.375	18.750
8	Keuntungan (x Rp.1000)	-8.482	9.816	10.595
9	R/C	-	2.15	2.30

Penerimaan usahatani anggur pada tahun pertama tergolong masih rendah sehingga termasuk rugi. Kondisi ini karena biaya pengeluaran tidak tetap cukup besar. Keuntungan usahatani anggur dapat

diperoleh cukup besar pada tahun kedua. Keuntungan usahatani anggur tahun kedua dapat mengganti biaya tahun pertama dan masih terdapat sisa keuntungan tahun. Analisis penerimaan dan keuntungan usahatani anggur dari 100 pohon (1000 m²) selama tiga tahun menunjukkan keuntungan yang diperoleh sebesar Rp.11.929.000,-.

Keuntungan tersebut hasil dari total penerimaan sebesar Rp.40.475.000,- dengan biaya total sebesar Rp.28.946.000,-. Keuntungan akan masih bertambah sebesar Rp. 6.633.000,-bila dalam pengelolaan usahatani dapat berhemat dengan menekan biaya tidak terduga sebesar 10 persen. Dengan demikian total keuntungan dengan menghilangkan biaya tidak terduga tersebut adalah 18.562.000,-

Kelayakan Ekonomi

Hasil analisis kelayakan ekonomi dalam konteks suatu usaha pada usahatani anggur tidak dapat dilakukan hanya pada periode satu tahun tetapi harus dilakukan dengan tahun berikutnya karena pada tahun pertama usahatani tanaman anggur belum berproduksi. Analisis kelayakan ekonomi pada usahatani 100 pohon anggur (1000 m²) menunjukkan bahwa usahatani anggur merupakan suatu usaha yang memerlukan waktu yang relatif lama, walaupun secara ekonomis dalam jangka waktu 3 tahun telah dapat memberikan keuntungan cukup besar untuk peningkatan pendapatan petani.

Kelayakan usahatani anggur secara ekonomis memerlukan waktu paling tidak sekitar lima tahun dan pengembalian modal investasi hanya selama dua tahun.

Usahatani anggur cukup layak sebagai suatu usaha yang menguntungkan bagi peningkatan pendapatan petani (Tabel 2).

Tabel 2.
Analisis Kelayakan Usaha pada Usahatani Anggur pada 100 pohon (1000 m²)

No.	Uraian	Umur (tahun)		
		2	3	4
1	Total biaya (x Rp.1000)	20.791	28.946	37.101
2	Total produksi (kg)	2.950	5.450	7.950
3	Harga (kg/Rp.000)	7,5	7,5	7,5
4	Penerimaan (x Rp.1000)	22.125	40.875	59.625
5	Keuntungan (x Rp.1000)	1.334	11.929	22.524
6	B/C ratio	1.07	1.65	1.61

Secara ekonomis masih dapat ditingkatkan karena rata-rata produktivitas tanaman anggur dalam analisis masih berkisar 10 hingga 13 kg/pohon. Selain itu, harga produksi faktual di tingkat petani dengan lebih tinggi dari Rp.7.500,-/kg.

Titik Impas Produksi dan Harga

Analisis titik impas produksi (TIP) dan titik impas harga dilakukan untuk mengetahui hubungan antara biaya, penerimaan dan volume produksi. Titik impas produksi dan harga merupakan kondisi keuntungan yang diperoleh sama dengan nol. Hasil analisis titik impas (*break event point*) produksi dan harga disajikan pada Tabel 3. Produksi anggur agar dapat kembali modal memerlukan jumlah produksi sekitar 1.142 kg pada tahun kedua dan 1.087 kg pada tahun ketiga. Jumlah produksi yang dihasilkan pada 100 pohon menunjukkan lebih besar dari nilai titik impas produksi. Hal ini memberikan gambaran bahwa usahatani anggur memiliki produksi yang layak untuk dikembangkan dan diusahakan secara lebih luas.

Tabel 3.
Analisis Titik Impas Produksi (TIP)
dan Titik Impas Harga (TIH)
dalam Usahatani Anggur (1000 m²)

No.	Uraian	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3
1	Total biaya (x Rp.1000)	12.232	10.746	10.347
2	Produksi (kg/100 pohon)	500	3.350	3.500
3	Harga Aktual (kg/Rp.000)	7.5	7.5	7.5
4	Titik Impas Produksi (kg/100 pohon)	-	1.142	1.087
5	Titik Impas Harga (Rp./kg)	-	3.494	3.262

Titik impas harga anggur untuk pengeluaran biaya usahatani adalah sebesar Rp. 3.494,- pada tahun kedua dan untuk tahun ketiga sebesar Rp. 3.262,-. Titik impas harga tersebut masih di bawah harga aktual yang diterima petani. Hal ini memberikan suatu kepastian kepada petani anggur bahwa nilai harga jual yang diperoleh selama ini masih layak dan menguntungkan bagi kegiatan usahatani anggur.

Sensitivitas Usahatani

Analisis sensitivitas dilakukan untuk mengetahui ketahanan ataupun keberlanjutan usahatani anggur jika terjadi perubahan harga, baik harga input (biaya) maupun harga output (produk) atau keduanya. Dari pengalaman empirik, perubahan yang sering terjadi adalah meningkatnya harga input (sarana produksi) karena inflasi atau faktor eksternal yang lain seperti penyesuaian kebijakan harga atau yang lain. Selain itu bila harga output (produksi) tetap atau bahkan turun karena terjadi peningkatan produksi melebihi permintaan atau terjadi *over supply*.

Dalam analisis sensitivitas ini digunakan hasil usahatani anggur pada tahun ketiga dengan *pertama* pertimbangan bahwa hasil usahatani tahun pertama dan

kedua masih dalam pengembalian modal dan *kedua* hasil produksi belum konsisten (stabil). Sensitivitas usahatani anggur pada analisis ini ditampilkan tiga skenario alternatif yaitu dengan asumsi (1) harga semua sarana produksi tidak meningkat tetapi harga produk turun sebesar 20 persen, (2) harga semua sarana produksi meningkat sebesar 15 persen tetapi harga produk tetap, (3) harga semua sarana produksi meningkat sebesar 15 persen dan harga produk turun sebesar 20 persen. Hasil analisis sensitivitas secara ringkas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4.
Sensitivitas Penerimaan dan Keuntungan
dalam Usahatani Anggur
pada 100 pohon (1000 m²)

No.	Uraian	Tahun 2	Skenario 1	Skenario 2	Skenario 3
1	Total biaya	8.155	8.155	9.378	9.378
2	Produksi (kg/100 pohon)	2.500	2.500	2.500	2.500
3	Harga Aktual (kg/Rp.000)	7.5	6.0	7.5	6.0
4	Penerimaan	18.750	15.000	18.750	15.000
5	Keuntungan	10.595	6.845	9.372	5.622
6	R/C	2.15	1.84	2.00	1.60

Dari Tabel 4 tampak skenario 2 dengan asumsi harga semua sarana produksi meningkat sebesar 15 persen dengan harga produk tetap menunjukkan penurunan keuntungan terkecil. Sebaliknya pada skenario 3 menunjukkan penurunan keuntungan petani terbesar yaitu bila harga semua sarana produksi meningkat sebesar 15 persen dan harga produk turun sebesar 20 persen.

Dari hasil analisis sensitivitas tersebut dapat disimpulkan bahwa usahatani anggur cukup sensitif (rentan) terhadap perubahan harga produksi. Sebagai implikasinya adalah peningkatan produksi harus diikuti oleh peningkatan kualitas produk agar memiliki tingkat daya

saing tinggi sehingga penurunan harga produk tidak besar.

yang muncul di saat pelaksanaan di lapang.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Usahatani anggur di Kota Probolinggo telah membudaya di masyarakat dan menjadi salah satu sumber pendapatan keluarga. Potensi untuk mengembangkan usahatani anggur perlu di arahkan kepada kawasan bagian timur, barat dan selatan Kota Probolinggo. Sasaran pengembangan anggur untuk tahun 2008 ditargetkan 14.633 pohon yang merupakan peningkatan 100 persen dibanding tahun 2007.

Investasi usaha untuk pengembalian modal tanaman anggur memerlukan waktu sekitar dua tahun, sedangkan pada tahun ketiga hingga selanjutnya dapat memberikan rata-rata keuntungan dari lebih 30 persen. Titik impas produksi usahatani anggur sekitar 5 hingga 6 kg/pohon, sedangkan titik impas harga (BEP) berkisar Rp.3.000,- hingga Rp.4.000,-/kg. Dengan demikian usahatani anggur di Kota Probolinggo masih layak diusahakan dengan modal pinjaman secara komersial.

SARAN

Pengembangan usaha anggur perlu dukungan penguatan kelembagaan terutama lembaga kelompok.

Ketrampilan petani anggur perlu pendampingan secara berkelanjutan sesuai dengan aspek permasalahan

DAFTAR PUSTAKA

- BPS [Badan Pusat Statistik] 2006. Kota Probolinggo dalam Angka 2006. Badan Pusat Statistik Probolinggo.
- BPTP [Pengkajian Teknologi Pertanian] 2007. Rakitan Teknologi Usahatani Anggur. Monograf Rakitan Teknologi Pertanian. BPTP Jawa Timur. Malang
- Baswarsiati, N.I. Siddik, L. Moenir, C. Hermanto, R.D. Wijadi dan H. Suseno. 1995. Penggunaan Teknik Sambung untuk Diversifikasi Varietas Anggur Secara Cepat. Sub Hortikultura Malang.
- Baswarsiati, S. Yuniastuti dan L. Moenir. 1999. Rakitan Teknologi Usahatani Anggur. Monograf Rakitan Teknologi Pertanian. BPTP Karangploso. Malang.
- Diperta [Dinas Pertanian] 2005. Produk Hortikultura Provinsi Jawa Timur. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Jawa Timur. Surabaya.
- Soleh, M . 2006. Potensi Pengembangan Anggur di Kota Probolinggo. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur. Badan Litbang Pertanian. Deptan.
- Winarno. 1991. Asal Usul Tanaman Anggur dan Penyebarannya. Budidaya Anggur. Puslitbanghort. Jakarta.